

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan biasa diwariskan dengan cara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Bentuk kebudayaan tersebut bisa berupa kesenian, adat, atau tulisan. Khususnya kebudayaan tulis-menulis yang pada masa lampau biasa terdapat pada batu, candi-candi, dan naskah lama. Baried (1994:1) menjelaskan bahwa karya tulis di masa lampau merupakan sebuah peninggalan yang menginformasikan buah pikiran, perasaan, dan informasi mengenai berbagai segi/aspek kehidupan yang pernah ada.

Naskah-naskah di Nusantara memiliki isi yang beragam, contohnya mengenai masalah sosial, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa, dan Sastra. kebanyakan isinya mengacu kepada sifat-sifat historis, didaktis, religius, dan belletri (baried, 1994:4). Naskah lama merupakan wujud sebuah karya tulis di masa lampau yang memiliki beberapa fungsi, salah satunya adalah sebagai pedoman hukum untuk masyarakatnya. *Adigama* adalah salah satu naskah yang berisi mengenai narasi perilaku masyarakat pada masanya serta konsekuensi apa yang akan didapat ketika melakukan suatu penyimpangan sosial.

Teks *Adigama* ditulis dalam bahasa Jawa dan aksara Jawa. *Adigama* yang selanjutnya akan disingkat dengan *AG* ini merupakan salah satu naskah koleksi khusus Perpustakaan Nasional Jakarta. *AG* adalah salah satu naskah berbahasa Jawa yang membahas hukum khususnya hukum Jawa. Pembahasan

pada *AG* adalah mengenai hukum interaksi serta etika antara sesama warga, keluarga, petinggi dan bawahannya yang membuat *AG* merupakan bentuk tanda kebudayaan masyarakat penganutnya.

Gana Candra (2018:711) menjelaskan terdapat beberapa naskah hukum antara lain: *Pūrwādhigama*, *Kuṭāramānawa*, *Sārasamuccaya*, *Swarajambu*, *Adigama*, *Dewāgama (Krētopapati)*, *Dewadanda*, *Gajah Mada*, *Krta Sima*, *Krtasima Subak dan Paswara*. Peraturan tercatat dalam bentuk naskah tersebut beberapa di antaranya masih diterapkan di Bali hingga akhir abad ke-19. Kitab-kitab tersebut menurut Gana Candra memuat ajaran hukum Hindu yang terdapat di Indonesia dan telah digubah dalam bahasa Nusantara, seperti bahasa Jawa-Bali. Teks-teks tersebut berisikan teks hukum, dan salah satu di antaranya terdapat teks hukum yang membahas mengenai aturan kehidupan bermasyarakat, etika berkeluarga, termasuk perkawinan dan tindakan hukum beserta sanksinya, yakni termuat dalam teks hukum *Adigama*.

Bertens (1993: 4) menjelaskan bahwa etika menurut asal-asul kata berasal dari kata *ethos* bahasa Yunani Kuno yang dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti. Beberapa arti kata *ethos* yaitu tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang habitat; kebiasaan adat; akhlak, watak; perasaan; sikap; dan cara berpikir. Bentuk jamak *ethos* adalah *ta etha*, yang berarti adat kebiasaan, dan arti yang kedua ini menjadi latar belakang terbentuknya istilah etika, yang oleh Aristoteles sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. *AG* mencangkup hal hal tersebut. Narasi yang ada pada *AG* menunjukan serta mengarahkan setiap individu penganutnya untuk melakukan perbuatan yang beretika supaya tidak

mengganggu individu lainnya. Terdapat beberapa konsekuensi yang dijelaskan pada teks *AG* jika melakukan tindakan yang tidak sesuai etika tingkah laku pada masyarakat sekitar yaitu berupa hukuman denda dan sangsi agama.

Teks *AG* sendiri adalah teks dengan warna Islam, Hindu serta Budha yang tidak seberapa dominan di dalamnya. Hal tersebut memunculkan persoalan seperti bagaimana bentuk hukum dalam teks. Persoalan inilah yang menjadikan teks *AG* menarik untuk diteliti. Indikasi keislaman pada teks adalah penyebutan Allah di dalam teks, lalu untuk indikasi Hindu adalah penyebutan Brahmana dan Indikasi Budha adalah terdapat ritual Budha yang disebut di dalam naskah.

Penelitian terhadap naskah *AG* perlu dilakukan karena terdapat beberapa pertimbangan. Terdapatnya variasi bentuk aksara pada naskah *AG* yang dirasa perlu untuk dicantumkan sebagai salah satu khasanah bentuk aksara Jawa. Mengetahui interaksi yang terkandung pada naskah *AG* di lihat dari makna yang mencerminkan sosiokultural naskah. Naskah *AG* menjadi satu satunya naskah berjudul *AG* yang bisa diakses dikarenakan naskah yang lain telah hilang dan belum didigitalisasi oleh Perpustakaan Nasional.

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimanakah hasil suntingan *AG* yang representatif?
2. Bagaimanakah bentuk tindak tutur pada naskah *AG*?

1.3 Tujuan penelitian

Setiap penelitian memiliki titik tuju yang merupakan sebuah pencapaian yang ingin peneliti capai. Dalam skripsi ini peneliti bertujuan sebagai berikut:

1. Mendapatkan suntingan *AG* serta representatif.
2. Mengetahui bentuk tindak tutur *AG*.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis seperti berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Memberikan tambahan wawasan terhadap proses penggarapan naskah dengan menggunakan teori dan metode penelitian Filologi serta memberikan informasi secara menyeluruh mengenai bentuk tindak tutur teks *AG*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Mengetahui terjemahan dari *adigama* yang diharapkan sebagai salah satu referensi peneliti selanjutnya dalam mengkaji teks yang berisi hukum.

1.5 Batasan masalah

Naskah yang diteliti merupakan naskah dengan bahasa Jawa dan aksara Jawa. naskah-naskah yang memiliki judul yang sama tetapi beraksara berbeda tidak diikutsertakan dalam penelitian ini. Naskah yang diteliti difokuskan pada perbaikan naskah dari kesalahan tulis, hasil suntingan yang bersih serta distribusi tindak tutur pada naskah dengan menggunakan teori pragmatik-tindaktutur.

1.6 Tinjauan pustaka

Dasar yang digunakan dalam pemilihan tinjauan pustaka terhadap naskah *AG* adalah berdasarkan objek kajian dan teori kajian. Peneliti melakukan studi pustaka pada objek kajian naskah khususnya naskah Jawa sedangkan untuk teori kajian yang digunakan adalah teori pragmatik-tindak tutur yang diaplikasikan pada naskah. Teori kajian dan objek kajian yang digunakan juga menjadi referensi

dalam mencari tinjauan pustaka, hal tersebut bertujuan agar peneliti dapat menggunakan penelitian lain sebagai salah satu rujukan dalam meneliti naskah AG.

Penelitian lain yang menggunakan naskah berjudul *Adigama* pernah dilakukan pada tahun 2018. Penelitian tersebut adalah artikel *Teks Adigama: Perundang-undangan Zaman Pra-kolonial* oleh Gana Kusuma Candra dan Munawar Holil yang menggunakan judul naskah yang sama yaitu *Adigama* tetapi dengan nomor seri naskah yang berbeda. penelitian tersebut berfokus kepada bentuk aksara yang ada pada naskah. Penelitian tersebut menjabarkan mengenai aksara-aksara yang muncul pada naskah *Adigama* dan menjelaskan mengenai bagaimana penggunaannya.

Selain itu peneliti menyantumkan artikel dengan model analisis yang sama dengan penelitian yang ada pada skripsi ini. Artikel skripsi berjudul *Kajian Pragmatik Naskah Tetamba Jampi Sebagai Sumber Referensi Obat Tradisional Jawa* yang diteliti oleh Mahmud Arisman pada tahun 2019 ini menjelaskan mengenai bagaimana bentuk interaksi Pragmatik pada naskah. Peneliti mengambil artikel ini sebagai rujukan untuk ilmu bantu tindak tutur karena objek pada artikel ini merupakan naskah khususnya naskah Jawa serta kajian yang digunakan memiliki kesamaan dengan kajian yang akan digunakan peneliti dalam melihat interaksi di dalam naskah AG.

Setelah melakukan pendataan ditemukan bahwa naskah AG berjumlah tiga naskah. Tapi hanya ada satu naskah yang masih dapat diakses yaitu naskah *Adigama* dengan nomor BR 463. penelitian pada skripsi ini berfokus pada langkah kerja filologi yang lengkap untuk mendapatkan hasil suntingan naskah

yang bersih dari kesalahan tulis. Selain itu, penelitian pada skripsi ini disertai bentuk tindak tutur yang ada pada naskah tersebut. Kajian bentuk tindak tutur ini dilakukan untuk melihat interaksi yang ada didalam teks guna lebih mendalami maksud dari teks tersebut.

1.7 Landasan Teori

Penelitian terhadap naskah Adigama mengacu kepada dua disiplin ilmu, yaitu pertama disiplin ilmu Filologi dan kedua Pragmatik.

1.7.1. Filologi

Setiap ilmu mempunyai objek penelitian. Filologi mempunyai objek naskah dan teks. Naskah adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa di masa lampau berbentuk sebuah benda konkret yang dapat dilihat dan dipegang (Baried dkk, 1994:54) sedangkan teks adalah kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja (Baried dkk, 1994: 56). Kajian Filologi terfokus menjadi 2 bagian yaitu kajian kodikologis dan kajian tekstologis.

Fokus ilmu Filologi ada pada pengkajian terhadap naskah dan teks. Ilmu filologi digunakan meneliti kodikologis dan tekstologis *adigama*, sehingga menghasilkan suntingan teks yang dapat dipahami. salah satu langkah kerja kajian ilmu Filologi agar teks bisa dipahami pembaca yaitu mengadakan perbaikan bacaan. Jika hasil suntingan tersebut masih belum bisa dipahami pembaca karena ada kendala bahasa, maka akan dibuat terjemahannya. Terjemahan merupakan interpretasi terbaik yang dilakukan seorang penyunting teks (Robson, 1994: 14).

Objek yang digunakan dalam penelitian Filologi terbagi atas dua macam, yakni naskah dan teks. Naskah dalam Filologi merupakan karangan tulisan tangan, baik yang asli maupun salinannya (Poerwadarminta dalam Darusuprpta, 1984: 1). Baroroh-Baried (1994: 54) juga berpendapat bahwa objek penelitian Filologi adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau. Dapat disimpulkan bahwa naskah ialah karangan tulisan tangan yang berisikan buah pikiran dan perasaan masyarakat pada saat itu sebagai hasil budaya masa lampau. Ungkapan pikiran dan perasaan tersebut mengandung nilai-nilai yang mungkin pada saat ini masih sangat berguna.

1.7.2. Tindak Tutur

Kajian Pragmatik memiliki salah satu fokus bidang yaitu tindak tutur yang dapat dikatakan juga adalah salah satu kegiatan fungsional manusia sebagai makhluk dalam berbahasa. Karena sifat tindak tutur yang fungsional, setiap manusia selalu berupaya untuk melakukan dengan sebaik-baiknya, baik melalui pemerolehan maupun pembelajaran. Pemerolehan bahasa lazimnya dilakukan secara nonformal, sedangkan pembelajaran dilakukan secara formal (Subyakto, 1992:88). Leech (1993:5-6) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran, yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan; menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, dimana, dan bagaimana.

Tindak tutur adalah teori penggunaan bahasa yang dikemukakan oleh John Langshaw Austin (1962) dalam bukunya yang berjudul *How to do things with*

words. Austin adalah salah seorang filsuf terkemuka dari sebuah kelompok yang disebut Oxford School of Ordinary Language Philosophy. Teori ini kemudian dikembangkan lebih mendalam oleh muridnya, Searle (1979), dan sejak saat itu pemikiran keduanya mendominasi kajian penggunaan bahasa, yaitu ilmu pragmatik.

Searle (1983) menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa di masyarakat, terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur yang harus dipahami. Ketiga macam tindak tutur di dalam pemakaian Bahasa yang saling berhubungan yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Tindak tutur lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak tutur ini disebut juga sebagai (*the act of saying something*). Oleh karena itu, yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah tuturan-tuturan yang berisi pernyataan atau tentang sesuatu. Berikut salah satu contoh tindak tutur lokusi.

Tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi yang tertentu pula. Tindak tutur ini disebut juga *the act of doing something*. Tindakan tersebut seperti janji, tawaran, atau pertanyaan yang terungkap dalam tuturan. Mengidentifikasi tindak ilokusi lebih sulit jika dibandingkan dengan tindak lokusi, sebab pengindentifikasian tindak ilokusi harus mempertimbangkan penutur dan mitra tuturnya, kapan dan di mana tuturan terjadi, serta saluran apa yang digunakan. Oleh sebab itu, tindak ilokusi merupakan bagian penting dalam memahami tindak tutur. Berikut salah satu contoh tindak tutur ilokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada sang mitra tutur. Tindak tutur ini disebut *the act of effecting someone*. Levinson (dalam Rusminto, 2012:23) menyatakan bahwa tindakan perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Berikut salah satu contoh tindak tutur perlokusi. Searle juga menyebutkan 5 bentuk tindak tutur yang akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

Sementara itu menurut Searle (1983) (dalam kunjana Rahardi, 2003:) yaitu tindak tutur dalam aktivitas bertutur ada lima macam bentuk tuturan, bentuk tindak tutur tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Asertif* adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. contohnya mengatakan, melaporkan, dan menyebutkan, mengusulkan.
2. *Direktif* adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Contohnya memesan, merekomendasikan, menasehati, memerintah, dan meminta.
3. *Ekspresif* adalah tindak tutur yang ditujukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi atas hal yang disebutkan pada tuturannya. Contohnya memuji, mengkritik, dan mengucapkan terimakasih

4. *Komisif* adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan apa yang ada pada tuturan tersebut. Contohnya berjanji, bersumpah, menawarkan, mengancam
5. *Deklaratif* adalah tindak tutur yang dilakukan sipenutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Contohnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan.

1.8 Metode penelitian

Metode penelitian adalah langkah kerja peneliti dalam mengkaji objek penelitiannya. Metode penelitian merupakan cara kerja yang ditempuh dalam mewujudkan hasil penelitian (Suryani, 2012:74). Sebuah metode membuat sebuah penelitian menjadi runut serta mudah untuk dijabarkan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan tiga macam metode, yaitu metode penelitian naskah, metode suntingan teks dan metode deskriptif kualitatif.

1.8.1. Metode penelitian Naskah

(1) Penentuan sasaran penelitian

Tahap pertama ini berkaitan dengan kemampuan dasar peneliti terkait penguasaan tulisan, bahasa, maupun bentuk teks pada naskah. Penentuan sasaran penelitian mengerucut pada naskah berbahasa Jawa yang tertulis dengan aksara Jawa. Sehingga peneliti menentukan naskah *adigama* sebagai objek penelitian.

(2) Inventarisasi naskah

Tahap selanjutnya adalah peneliti melakukan inventarisasi naskah dengan studi pustaka pada katalog. Tahap ini merupakan pencarian naskah serversi yang memiliki kesamaan judul. Adapaun inventarisasi naskah

dilakukan pada beberapa katalog diantaranya: *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4* dan *Katalog Induk Naskah-naskah Jilid 3A*.

(3) Observasi pendahuluan

Pada tahap ini dilakukan pembacaan dan pengidentifikasian naskah secara kodikologis. Deskripsi naskah disusun berdasarkan analisis deskripsi naskah yang ditawarkan oleh Hermansoemantri (1982:2) yaitu judul, nomor naskah, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, keadaan naskah ukuran naskah, tebal naskah, jumlah baris perhalaman, huruf, aksara & tulisan, cara penulisan, bahan naskah, bahasa naskah, bentuk naskah, umur naskah, pengarang, asal usul naskah, fungsi sosial naskah, ikhtisar teks.

(4) Transliterasi

Transliterasi adalah penggantian jenis tulisan dari satu aksara ke aksara yang lain (Baried, 1994:63). Istilah transkripsi digunakan dalam mengganti aksara tertentu ke aksara lain, atau bahkan dari satu ejaan ke ejaan lainnya. Proses perubahan aksara ke aksara lain ini bertujuan untuk menyelaraskan bunyi terhadap bahasa terkait. Kegiatan ini penting dilakukan untuk membantu memperkenalkan naskah kepada masyarakat luas.

(5) Suntingan teks

Setelah mendapatkan hasil transkripsi peneliti menyunting dari kesalahan dan ketidaksempurnaan kata yang disesuaikan dengan ejaan yang berlaku. Setiap kesalahan akan diberi catatan yang dapat diperiksa pada kritik teks sebagai bentuk pertanggungjawaban peneliti. Hasil dari

proses penyuntingan ini merupakan sebuah edisi teks yang representatif, bersih dari kesalahan dan keselarasan sesuai ejaan yang ada agar lebih mudah dipahami.

(6) Terjemahan

Proses ini merujuk pada mengubah bahasa sumber ke bahasa sasaran. Melakukan terjemahan terhadap teks harus berhati-hati. Jika terjemahan terlalu menyimpang dengan maksud dari penulis maka inti dari teks tersebut akan berubah.

1.8.2. Metode suntingan teks

Suntingan teks dibedakan menjadi dua yaitu suntingan teks naskah tunggal dan suntingan teks naskah jamak. Suntingan teks naskah tunggal dibedakan menjadi dua yaitu suntingan diplomatik dan suntingan standar (Baried, dkk 1994:69). Berdasarkan studi katalaog peneliti menemukan 3 naskah *AG* yang berada pada Perpustakaan setelah dilakukan studi lebih lanjut pada lokasi penyimpanan naskah, ditemukan bahwa naskah *AG* menjadi naskah tunggal karena hilangnya 2 naskah berjudul *AG* saat pemindahan lokasi Perpustakaan.

Naskah *AG* memiliki kondisi baik, hal ini dilampirkan di dalam katalog Perpustakaan. Naskah *AG* juga sudah mendapatkan digitalisasi serta bukan merupakan naskah sakral karena naskah *AG* berisi mengenai ajaran tentang etika berkeluarga serta bertetangga maka peneliti memutuskan menjadikan metode standar menjadi metode penelitian suntingan teks pada naskah *AG*.

Metode suntingan standar atau edisi standar merupakan metode suntingan yang menghasilkan naskah yang bersih dari kesalahan penulisan dan menyesuaikan ejaan yang dengan ketentuan yang berlaku. Perbaikan yang tepat dilakukan atas dasar pemahaman yang sempurna sebagai hasil perbandingan dengan naskah-naskah sejenis dan sezaman. Semua perubahan yang diadakan dicatat di tempat yang khusus agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah sehingga masih memungkinkan penafsiran lain oleh pembaca. Segala usaha perbaikan naskah harus dapat dipertanggungjawabkan dengan metode rujukan yang tepat (Baried, 1986:69).

Proses kerja metode standar antara lain: 1) mentransliterasikan teks; 2) memperbaiki kesalahan teks; 3) membuat catatan perbaikan atau perubahan; 4) memberikan komentar, tafsiran (informasi di luar teks); 5) membagi teks dalam beberapa bagian; 6) menyusun daftar kata sukar (glosari).

1.8.3. Metode penelitian Deskriptif kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan suatu kondisi atau keadaan yang ada secara objektif berdasarkan data-data yang ada (Mashsun,2016:34). Penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan dengan trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau

kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono,2013:15).

1.9 Sistematika penulisan

Sebuah penelitian dianggap baik jika isi dan kandungannya dapat mudah dipahami dengan runtut. Sistematika penulisan diperlukan untuk memberikan penjelasan sederhana mengenai masing masing bab. Dalam skripsi ini memiliki sistematika sebagai berikut.

Bab 1 pendahuluan.

Berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian yang digunakan.

Bab 2 deskripsi naskah.

Berisi deskripsi naskah *adigama* yang disusun berdasarkan 18 kriteria deskripsi naskah menurut Emuch HermanSoemantri dalam bukunya *Identifikasi Naskah* (1986).

Bab 3 kritik teks. Berisi pengantar kritik teks dan kritik teks yang memuat daftar kesalahan tulis teks *adigama* berikut pembetulannya. Daftar tersebut tersusun dalam tabel lacuna, adisi, substitusi, transposisi, gabungan, dan ditografi.

Bab 4 suntingan teks. Berisi pengantar suntingan teks, hasil suntingan teks, dan terjemahan *Adigama* yang telah disesuaikan dengan ejaan yang telah disepakati.

Bab 5 pembahasan. Metode yang digunakan untuk penyajian data adalah penyajian informal atau dengan kata lain penelitian menyajikan analisis data

dengan menggunakan kata-kata yang biasa (Sudaryanto 1993:145). Data dalam penelitian ini dikumpulkan, selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian-uraian kualitatif tentang bentuk tindak tutur pada naskah *AG*.

Bab 6 penutup. Berisi kesimpulan dan saran.